

Seri Sejarah dan Budaya

PATRAWIDYA

Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya

- Pengantar Redaksi
- Daftar Isi
- Abstrak
- Farabi Fakhri – The Communist Ideas of Economic Development the PKI's Intellectual Growth During the Guided Democracy Period 1959-1965 (hlm. 1-22).
- Muhammad Yuanda Zara – 'Talk More, Do More': *Mimbar Penerangan Magazine and Government Communication in Immediate Post-Revolutionary Indonesia* (hlm. 23-43).
- Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain – Politik Identitas dan Konstruksi Kebangsaan Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kalimantan Utara (hlm. 45-61).
- Lucia Juningsih – Di Antara *Klakah-klakah*: Kemandirian Petani Garam Perempuan Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan Tahun 2004-2014 (hlm. 63-80).
- Wiwin Indarti, dan Abdul Muni – Peran dan Relasi Gender Masyarakat Using dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi (hlm. 81-103).
- Prayanto Widyo Harsanto – Kehidupan Anak-anak Kefamenanu dalam Kajian Etnofografi (hlm. 105-118)
- Sutiyono – Sinkretisme Budaya dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten (hlm. 119-138).

KEHIDUPAN ANAK-ANAK KEFAMENANU DALAM KAJIAN ETNOFOTOGRAFI

Prayanto Widyo Harsanto

Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: prayantowh@ymail.com

Hp: 08122696479

Abstrak

Kehidupan masyarakat di wilayah kabupaten Kefamenanu di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya miskin infrastruktur dan tidak memiliki aksesibilitas yang baik. Kemiskinan memberikan kontribusi terhadap berbagai persoalan sosial yang ada di Kefamenanu, termasuk kehidupan sosial pada anak-anak. Kajian ini bertujuan bukan semata-mata untuk melihat kondisi anak-anak kefamenanu yang mengalami ketidakberuntungan (kondisi kekurangan dalam hal pangan, papan, dan pendidikan), akan tetapi lebih melihat pada semangat dan optimisme yang dimiliki anak-anak Kefamenanu. Etnofotografi digunakan untuk pengamatan – terlibat (partisipasi-observasi) sebagai metode utama. Foto-foto yang digunakan sebagai elemen utama dalam kajian ini dapat dibaca sebagai makna denotatif dan makna konotatif. Melalui kajian ini dapat dibaca bahwa semangat dan optimisme bisa menjadi kekuatan yang membuat anak-anak hidup dalam perjuangan dan harapan.

Kata kunci: etnofotografi, anak, kemiskinan

KEFAMENANU CHILDREN IN AN ETNOPHOTOGRAPHY STUDY

Abstract

People Life in kefamenanu district in the province of Nusa Tenggara Timur (NTT generally poor infrastructure and not having a good accessibility. Poverty contributing to various social issues in kefamenanu, including children social life. Aim of this study is not simply to look at the kefamenanu children that bad luck experienced (condition deficient in it food, board, and education), but seeing to a spirit and optimism that which belongs to kefamenanu children. Etnophotography used for observation - involved (participation-observation) as a main method. Photographs used as a key element in this study can be read as a meaning denotatif and meaning connotative manner. Through this study can be read that the motivation and optimism can become a force make children live in hope and struggle.

Keywords: etnophotography, children, poverty

I. PENDAHULUAN

Kefamenanu merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Terletak di tengah Pulau Timor. Pulau Timor terbagi atas dua wilayah yaitu Timor Barat masuk ke dalam Negara Republik Indonesia, dan Timor Timur yang sudah menjadi Negara sendiri yaitu Republik Timor Leste. Dari aspek topografi wilayah ini bergunung-gunung, berbukit-bukit, diselang-selingi dataran-dataran rendah dan padang-padang sabana.

Dari berbagai tradisi lisan, tulisan sejarah, dan laporan etnografis, penduduk di wilayah ini merupakan hasil pembauran berbagai ras dan kelompok etnis yang berlangsung sejak lama. Ada penduduk asli (Melanesia), penduduk migran (Austronesia dan deuto Malayu), penduduk keturunan campuran (Topasses), para pedagang, dan sebagainya. Pembauran

ini sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lampau dan tanpa terasa telah membentuk penduduk di Kabupaten Kefamenanu ini.

Hingga saat ini sebagian besar wilayah ini belum tersentuh pelayanan listrik dan air bersih. Kehidupan masyarakat di kawasan perbatasan yang miskin infrastruktur dan tidak memiliki aksesibilitas yang baik pada umumnya akan berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi. Pemerintah mengakui bahwa persoalan air bersih dan listrik masih menjadi hambatan bagi Pemda, namun ke depan ada rencana untuk PLTU. Berkaitan dengan rencana ini tentunya pemerintah akan menyediakan dana untuk pemasangan instalasi (Heru Margianto, *Kompas*, Kamis, 14/6/2012).

Kabupaten ini cukup gersang dan kering karena curah hujan hanya beberapa bulan saja dalam setahun. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil bumi dan ternak yang merupakan tumpuan utama hidup penduduk pulau ini. Disebutkan bahwa pada musim kemarau tahun ini (2014) ada ratusan ternak sapi mati karena kekeringan.

Akibat dari kondisi alam, lingkungan, serta infrastruktur yang kurang baik ini banyak anak tidak dapat menikmati pendidikan sekolah. Angka kematian dalam keluarga cukup tinggi disebabkan karena banyak remaja yang menikah di usia muda. Hal ini terjadi karena terpaksa oleh keadaan, bahkan tidak sedikit anak lahir di luar nikah, karena secara umum mereka tidak memperoleh pendidikan yang cukup memadai sehingga sumber daya manusia yang ada pun kurang memadai dan sumber pengetahuannya pun kurang. Maka tidak heran bila sering ditemukan anak yatim piatu di daerah ini.

Gerak pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya yang dapat dilakukan demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, adil, dan makmur. Dengan mencerdaskan anak-anak bangsa melalui pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung dalam hidupnya, seperti anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu, dan anak-anak yang lahir di luar nikah akan dapat membantu memperbaiki sikap, perilaku, dan moralitas sehingga dapat mengubah hidup. Di kemudian hari kelak dapat menjadi manusia yang bermartabat dan berahklak mulia.

Sepanjang tahun 2014, Komnas Perlindungan Anak mencatat dan menerima laporan bahwa telah terjadi berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia, khususnya hak anak. Selain masih terus terjadi kekerasan terhadap anak, saat ini juga masih banyak penderita busung lapar dan kurang gizi. Hal ini memungkinkan terjadinya ‘generasi otak kosong’. Kalaupun mereka bisa selamat melewati masa krisisnya, hampir dipastikan kecerdasan mereka menguap karena kurang gizi yang mereka dapatkan di masa balita. Apa yang bisa diharapkan dari generasi seperti itu? Generasi otak kosong dekat dengan kemiskinan. Kelak ketika menjadi orang tua, kemampuan mereka dalam memberikan makanan yang bergizi bagi anak-anak juga akan terbatas. Lahirlah kembali generasi berikutnya, seperti lingkaran tanpa ujung, gizi buruk akan menjadi warisan permanen yang melahirkan anak-anak dengan kualitas ala kadarnya. Di Indonesia diperkirakan masih ada sekitar 1,67 juta dari 20,8 juta balita terindikasi gizi buruk (*Kompas*, 4 Juni 2013).

Ada lima lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional memprakarsai gerakan bersama perbaikan gizi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Lima LSM itu ialah Wahana Visi Indonesia (WVI), *World Food Programme* (WFP), *Action Contre La Faim* (ACF), *The Australian Agency for International Development* (AUSAID), *The United Nations Children’s Fund* (UNICEF), dan Advokasi Pemberdayaan Pengembangan Kampung (Bengkel Apek). Disebutkan bahwa “balita di NTT harus mendapatkan gizi seimbang sehingga dapat menghasilkan generasi berprestasi karena jika gizi otak dan otot tercukupi, produktivitas kerja pun optimal”. Balita yang mengalami gizi buruk kronis di daerah ini masih tinggi,

yakni mencapai 58,4%. Penderita gizi buruk paling banyak terdapat di Kabupaten Timor Tengah Utara sebesar 59,6%, sedangkan di Kabupaten Timor Tengah Selatan 57,0%. Adapun di Kabupaten Manggarai dan Kupang masing-masing memiliki masalah gizi buruk akut yang tinggi, yaitu 33,3% dan 21,1% (<http://www.metrotvnews.com>). Implikasi balita yang mengalami gizi buruk kronis dan gizi buruk akut akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan input pembangunan bangsa. Balita yang menderita gizi buruk kelak akan tumbuh menjadi satu generasi dengan keterbatasan otak.

Keadaan ini telah memperpanjang penderitaan anak-anak, dan mengabaikan masa depan dan tumbuh kembang anak-anak. Jaminan pemenuhan dan perlindungan anak-anak sebagai korban terus terabaikan. Berdasarkan penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (*Unicef*), masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk. (<http://www.kpai.go.id> 28/05/2007).

Menurut Soejiningsih, (1995:160) banyak masalah yang dihadapi bangsa Indonesia tahun 1994 sampai tahun 2018, antara lain:

1. Gizi, hambatan pertumbuhan karena kurang gizi.
2. Aspek mental/spiritual/intelektual, kurang merata dan perlu ditingkatkan.
3. Aspek pendidikan, tingginya anak putus sekolah, belum semua anak menikmati pendidikan dasar dan menengah.
4. Aspek kesehatan, belum semua anak terjangkau pelayanan kesehatan, tingginya angka kematian bayi dan balita.
5. Aspek sosial ekonomi dan budaya, ada kesenjangan sosial dan kemiskinan, kasus anak bekerja, kenakalan anak, dll.
6. Aspek hukum, kurangnya kesadaran mentaati hukum.



Foto 1: anak-anak Kefamenanu di lingkungan sekolah, antara belajar, bermain, dan berjualan merupakan satu kesatuan aktivitas.

Berbagai hak yang melekat pada anak, baik hak fisik maupun hak psikis, terabaikan, bahkan secara tidak sadar terampas. Seperti halnya kehidupan anak-anak di belahan dunia yang lain, anak-anak Indonesia pun banyak yang mengalami ketidakberuntungan. Pelanggaran hak-hak anak tidak hanya disebabkan faktor budaya yang salah, namun faktor kemiskinan dan pengetahuan yang minim dalam masyarakat juga ikut andil terjadinya pelanggaran. Hak-hak untuk anak-anak itu sebenarnya sudah termuat dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, Pasal 4 UU. No.23/2002

yang menyebutkan bahwa, "Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Salewangan, 2005:94). Bangsa ini juga punya Komnas Perlindungan Anak, dan Indonesia telah meratifikasi konvensi hak-hak anak dari PBB pada tahun 1990. Namun, pelaksanaan UU tersebut dalam prakteknya di masyarakat, keluarga, maupun lembaga-lembaga negara, dan pemerintah masih jauh dari kenyataan. Jadi apa yang salah? Mengapa kekerasan terus terjadi? Mengapa eksploitasi pada anak terus ada? Mengapa hak-hak anak jauh dari apa yang seharusnya didapat?

Menurut bank dunia pada tahun 2012, tingkat kemiskinan penduduk Indonesia berada di 12%. Total populasi 249,6 juta orang. Berkisar antara 29,93 juta orang Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan memberikan kontribusi terhadap berbagai

persoalan sosial yang ada di Indonesia, termasuk kehidupan yang terjadi pada anak-anak. Kemiskinan atau kondisi miskin menurut Friedman dalam Rohidi (2000: 25-26), adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial, meliputi modal yang produktif/aset, sumber keuangan, organisasi sosial dan politik, jaringan sosial, dan pengetahuan/keterampilan. Kemiskinan juga didefinisikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena kekurangan atau tidak memiliki pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup, dan kondisi kesehatan yang buruk.

Banyak permasalahan sosial anak di Kefamenanu seperti kekerasan, eksploitasi ekonomi, eksploitasi seks, pendidikan, dan pembiaran anak yang belum dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, permasalahan sosial di Kefamenanu pada anak-anak wajib untuk bisa diselesaikan, sebab jika tidak tertanggulangi dapat mengganggu pembangunan nasional.

Kajian ini menggunakan pendekatan *etnofotografi*. Etnofotografi merupakan perpaduan antara etnografi dan fotografi. Sebagai sebuah metode, etnofotografi merupakan kerja etnografi dengan menggunakan medium fotografi untuk menunjang kerja dalam pengumpulan data, analisis, dan hasilnya. Dengan demikian, penggunaan materi visual (fotografi) menjadi bahan utama untuk ber-etnografi. Materi foto bisa diproduksi oleh peneliti sebagai bagian dari penelitian, bisa berasal dari dokumen serta subyek secara spontan atau yang direncanakan sebagai bagian dari riset, serta kombinasi dari materi lain. Foto bukan semata-mata ilustrasi dari hasil penelitian, tetapi alat dan metode pencari data. Foto-foto disajikan sedemikian rupa sebagai bagian integral dalam kajian. Media visual ini digunakan untuk mengukur, membandingkan, menemukan pola, dan mengungkap. Melalui prinsip-prinsip dasar tersebut, foto merupakan metode untuk mengungkap, apa yang disebut Benjamin (1938) sebagai "Ketidaksadaran Optik" (*Optical Unconscious*) atau "Aspek-aspek fisionomis dari dunia visual" (*Physiognomic aspects of visual world*). Dalam hal ini, sebagaimana konsep Benjamin, kamera dengan kemampuannya dapat menangkap detail, membesarkan, mengecilkan, mendekatkan, menjauhkan, menghentikan gerak, meninggikan, merendahkan, dan bisa mengungkap segala hal yang ada di lingkungan sekitar tetapi luput dari perhatian (kesadaran).

Analisis foto dilakukan dengan cara yang secara teoritik mengacu pada pemikiran Barthes (1981). Foto merupakan teks, tanda yang harus ditafsirkan. Dalam sebuah foto terkandung dua tingkat pemaknaan yaitu tingkat *denotatif* dan *konotatif*. Pada tingkat denotatif, citra visual sebuah foto dapat menunjukkan hubungan analogis dengan kenyataan. Pada tingkat kedua berupa pemaknaan konotatif. Pada tingkat konotatif pemaknaan hadir melalui proses penafsiran yang melibatkan konteks kultural, historis, ideologis, dan politis. Ketika melakukan pembacaan konotatif, aspek historis, ideologis, dan politis turut berperan. Oleh karena itu, foto perlu didukung dengan kehadiran teks dalam bentuk *caption*. Melalui *caption*, foto-foto diberi konteks, namun foto bukan sebagai ilustrasi tetapi untuk merasionalisasikan foto (Adjidharma, 2002). Foto merupakan teks, tanda yang harus ditafsirkan. Foto-foto tersebut ditatap secara aktif, tidak sekadar dilihat kemudian dinilai baik dan buruknya (dengan ukuran tertentu) tetapi dilihat dengan lebih rinci. Jika ada bagian detail yang belum diketahui maka harus dicari jawabannya. Dengan demikian, tidak cukup hanya dengan sekali melihat tetapi harus memilah dan membongkar apa saja yang tampak dan tidak tampak. Karena di balik apa yang terlihat dari sebuah foto perlu disadari bahwa secara bersamaan ada yang tidak terlihat, dan yang tidak terlihat itulah yang membuat sesuatu menjadi terlihat (Marelau-Ponty dalam Pink, 2006). Dengan demikian dapat disebutkan, foto merupakan bahasa universal, artinya bahasanya tidak memerlukan penerjemahan dan memiliki kemampuan menyampaikan pesan kepada pemirsanya tanpa terkendala bahasa tutur. Foto merupakan bahasa gambar, bahasa gambar adalah bahasa universal, di mana fotografi memiliki sifat deskriptif, detail, langsung, yang artinya tidak